

KERANCUAN ISTILAH KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA

Oleh:
Reksiana

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
reksiana@iiq.ac.id

Abstract

In academic world, the terminology of character, akhlak, morals and ethics are often equated. However, it will be differentiated. This paper will elaborate comprehensively both in perspective of the derivation of the words, theory, related science and its implementation in education. Among some experts who have different arguments such as Althof, Berkowitz and Victor Battistich differentiate these fourth terminologies in terms of theory and implementation. Both of these figures state that if moral and ethical theory is derived from philosophical theory. On its implementation, moral education tends to have a narrower scope, for instance only on cognitive development while character education has wider and comprehensive scope. In addition, Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq state the difference of these the fourth terminologies in the barometer and its implementation. The argument of these two figures refers to the opinion of Imam Al-Ghazali, who states that morality is not merely acts, or just the ability to do, not just knowledge also. However, moral is an effort to integrate akhlak with the situation of the soul who are ready to bring up good and bad deeds, not just for a moment but forever. This article exerts a descriptive analysis approach, which is based on analyzing all the fourth related terminology arguments in the perspective of the derivation of the word, theory, related science and its implementation.

Keywords: *Character, ecthic, attitude and terminologi of character*

Abstrak

Di dunia akademik, terminologi karakter, akhlak, moral dan etika sering disamakan. Namun, jika dikaji lebih mendalam, akan bisa dibedakan. Dalam tulisan ini akan dikaji secara komprehensif baik dari segi asal usul kata, teori, ilmu terkait dan implemetasinya dalam dunia pendidikan. Di antara beberapa argumen yang membedakan seperti Althof, Berkowitz dan Victor Battistich membedakan keempat terminologi ini dari segi teori dan implementasinya. Kedua tokoh ini menyatakan jika teori moral dan etika diambil dari teori filsafat. Dan pada implementasinya, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan kognitif. Sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif. Sementara Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq menyebutkan perbedaan keempat terminologi ini terletak pada barometer dan implementasinya. Argumen dari kedua tokoh ini mengacu kepada pendapat Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan semata, juga

bukan kemampuan berbuat dan bukan pula pengetahuan. Akan tetapi, akhlak ialah upaya mengintegrasikan akhlak itu sendiri dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk, bukan hanya sesaat, namun selamanya. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang disandarkan pada analisis semua argumen terkait keempat terminologi tersebut, baik dari segi asal kata, teori, ilmu terkait dan implementasinya.

Kata Kunci: *Karakter, etika, sikap dan terminologi karakter*

A. PENDAHULUAN

Kata dan makna, karakter, akhlak, moral dan etika sering disamakan. Sepintas keempat terminologi ini memiliki makna atau pengertian yang sama. Namun, jika dikaji dari akar (asal-usul), barometer, filosofis, dan penerapan dari keempat terminologi ini bisa dibedakan. Keempat istilah ini cukup menarik untuk dikaji mengingat keempat terminologi ini berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan. Karakter, akhlak, moral dan etika selalu menghiasi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan manusia sehari-hari. Namun, masing-masing terminologi ini dapat dibedakan. Perbedaan ini didasari pada argumen yang menyatakan bahwa makna dari masing-masing terminologi tersebut, jika dikaitkan dengan kata pendidikan, maka, makna pendidikan karakter lebih komprehensif. Adapun pendidikan moral dan etika lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan nilai-nilai yang salah yang bersandar pada norma-norma masyarakat. Sedangkan, dalam pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pribadi positif anak, lebih ke arah terwujudnya sikap batin (mental) anak.¹

Dalam dunia pendidikan, keempat terminologi ini cukup populer. Pernyataan ini bisa dilihat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun. 2003 tertera bahwa *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,*

¹Lihat Al-Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, lihat https://mafiadoc.com/78-etika-moral-dan-akhlak-al-mawardi-ms-abstract-jurnal_59d5469b1723dd5bd3544e74.html (diakses pada tanggal 23 Desember 2017), lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*(Jakarta : Rajawali Pers, 2014).

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".² Dari pengertian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia mengisyaratkan bahwa manusia harus baragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika. Dan tentu yang dimaksudkan di sini adalah karakter, akhlak, moral dan etika yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni yang bernilai negatif (buruk dan salah). Selain itu, tujuan dari pendidikan nasional ini juga mengisyaratkan adanya perbedaan makna dari karakter, akhlak, moral dan etika. Di mana kata mulia terpilih menjadi tujuan pendidikan nasional. Dan makna akhlak mulia jika diinterpretasi dalam Islam merujuk kepada manusia yang sempurna (*Insan Kamil*).

Kemudian, dalam membedakan makna dari keempat terminologi ini, ada beberapa pendapat yang mencoba membedakannya mulai dari segi asal kata, filosofi dan penerapannya. Pendapat-pendapat ini memiliki argumen dan dasar yang kuat dan memiliki konsep pendekatan yang cukup komprehensif. Diantara tokoh tersebut seperti Al Mawardi, Abuddin Nata, Althof, Berkowitz, Victor Battistich, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq dan lain-lain. Dalam hal ini Al Mawardi dalam studinya "*Etika, Moral dan Akhlak*" dan Abuddin Nata dalam karyanya "*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*," mencoba menjelaskan perbedaan keempat terminologi ini dari segi rumpun keilmuan atau terkait dengan teori dasar dari masing-masing keempat terminologi tersebut. Selain itu, keduanya juga menggambarkan bagaimana akhlak memiliki posisi tertinggi dari karakter, moral dan etika.³ Argumen yang dibangun dari kedua tokoh ini, melihat bahwa akhlak memiliki keterkaitan dengan ilmu-ilmu lain, seperti tasawuf, dimana kedua ilmu ini memiliki hubungan yang erat dan saling membutuhkan. Artinya, bahwa makna akhlak mulia bukanlah didasari oleh ucapan dan akal pikiran semata, tetapi melainkan oleh bisikan dan kilauan hati sanubari yang terdalam.

Disisi lain, Althof, Berkowitz dan Victor Battistich dalam studi mereka yang berjudul "*Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in*

²Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, lihat http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada tanggal 17 Januari 2017)

³ Lihat Al-Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, https://mafiadoc.com/78-etika-moral-dan-akhlak-al-mawardi-ms-abstract-jurnal_59d5469b1723dd5bd3544e74.html lihat juga Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Rajawali Pers:2014).

Citizenship Education and Character Education, Prevention, and Positive Youth Development”, membedakan keempat terminologi ini dari segi teori dan implementasinya. Kedua tokoh ini berargumen, jika teori moral dan etika diambil dari teori filsafat. Dan pada praktiknya, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan keilmuan kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif.⁴

Sementara Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq menyebutkan perbedaan keempat terminologi ini terletak pada barometer dan praktiknya. Argumen dari kedua tokoh ini mengacu kepada pendapat Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan semata, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak ialah upaya mengintegrasikan akhlak itu sendiri dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk bukan hanya sesaat namun selamanya.⁵

Selain pendapat yang mencoba membedakan keempat terminologi tersebut, terdapat juga pendapat yang menyamakannya. Beberapa pendapat yang menyamakan ini juga memiliki argumen yang dilandasi konsep pendekatan yang kuat dan komprehensif. Tokoh-tokonya seperti Thomas Lickona, Ajat Sudrajat, Marzuki dan lain-lain.

Dalam hal ini Thomas Lickona dalam tulisannya *Character Matters and Educating For Character*, menggambarkan dengan jelas, bahwa persaaan karakter dan moral dilihat dari teori dan implementasinya. Dalam hal teori dan praktik, pendidikan karakter mengambil teori dari moral itu sendiri.⁶ Sama halnya dengan Ajat Sudrajat seperti yang tertera dalam studinya tentang *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*,

⁴ Lihat Wolfgang Althof and and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education* Vol. 35, no. 4 2006, 495-518, <http://www.jubileecentre.ac.uk/Character-Citizenship-Education.pdf> (diakses pada tanggal 26 November 2017). Lihat juga Victor Battistich, Character Education, Prevention, and Positive Youth Development, www.character.org/wp-content/uploads/Battistich.pdf(diakses pada tanggal 21 November 2017).

⁵ Lihat Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10, no.2 2015, 262-380, <http://download.portalgaruda.org/article.php>. (dikases 08 Desember 2017).

⁶ Lihat Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), lihat juga Thomas Lickona, *Character Matters* (Touchstone, New York, 2004).

yang membedakan keempat terminologi tersebut berdasarkan makna dan dan penyebutan kata akhlak dan moral. Ajat menyandingkan kata akhlak, moral dan etika dalam bersamaan.⁷ Sementara Marzuki, dalam tulisannya tentang *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, dan Etika dan Moral dalam Pembelajaran* juga menyamakan antara terminologi kakarakter, akhlak, moral dan etika dari segi makna teoritis dan operatif. Argumen yang dinyatakan oleh Marzuki meninjau dari efek dan orientasi dari keempat terminologi ini sama-sama terkait dengan hal baik dan buruk. Selain itu, jika dalam makna operatif atau implementasi dari masing-masing terminologi, maka akan mengarah kepada pendidikan karakter di sekolah.⁸

Melihat dari permasalahan perbedaan pendapat inilah, maka perlunya untuk mengurangi kerancuan dan pembahasan tentang perbedaan makna karakter, akhlak, moral dan etika. Argumen dasar dari keempat terminologi ini untuk memetakan landasan teori tentang perbedaan masing-masing antara karakter, akhlak, moral dan etika. Berturut-turut kemudian didiskusikan juga konsep pendekatan rasional dan aplikasi dalam pendidikan karakter, akhlak, moral dan etika yang merupakan empat terminologi yang sejak dulu menjadi pembahasan dan kajian oleh para ahli, terutama di dunia filsafat dan pendidikan.

B. TERMINOLOGI KARAKTER, AKHLAK, MORAL DAN ETIKA

a. Pengertian Karakter

Pengungkapan karakter dalam kajian akademik memiliki makna serupa dengan akhlak dan moral serta etika. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter, moral dan etika. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan memfokuskan pada pembahasan mengenai wacana karakter, akhlak, moral dan etika.

⁷ Lihat Ajat Sudrajat, Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam, *Jurnal Dinamika Pendidikan* 09, no. 1 2002, <http://staff.uny.ac.id/dosen/prof-dr-ajat-sudrajat-mag> (diakses pada tanggal 23 Maret 2017).

⁸ Marzuki, Etika dan Moral dalam Pembelajaran, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/49-etika-dan-moral-dalam-pembelajaran-marzuki-2013.pdf> (diakses pada tanggal 12 Januari 2018), lihat juga Marzuki, Pendidikan Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-islam.pdf> (diakses pada tanggal 12 Januari 2018).

Dalam KBBI Kemedikbud Edisi V, masing-masing pengertian atau makna dari keempat terminologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertinya; *pertama*, karakter memiliki pengertian “*Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti*. *Kedua*, akhlak memiliki pengertian “*Budi Pekerti/kelakuan*. *Kemudian*, pengertian moral adalah “*Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan*”. Dan *terakhir*, makna dari etika adalah “*Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban*.”⁹ Terlihat dari masing-masing pengertian terminologi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Namun, tetap ada sedikit perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari makna karakter dan moral sama-sama menyertakan makna budi pekerti. Sementara, makna dari moral bersadang dengan makna etika yang sama-sama memiliki makna baik dan buruk.

Pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah nilai operatif dalam tindakan. Karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan. Selain itu, karakter juga bisa dipahami sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi sesuai moral baik.¹⁰ Pengertian yang digambarkan Thomas Lickona ini menurut penulis sangat luas. Karena idikasinya ketika seseorang memiliki karakter baik. Maka karakter tersebut akan menjelma dalam setiap tindakan. Dan tindakan tersebut bersumber dari moral yang baik. Tak sebatas itu saja, mengapa makna karakter ini sangat luas cakupannya, hal ini karena menurut Thomas Lickona, karakter baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari; ***pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral***.¹¹ Kemudian, ketiga komponen itu memiliki masing-masing indikator. Berikut indikator dari masing-masing komponen tersebut: indikator pengetahuan moral terdiri dari enam indikator yaitu; 1. Kesadaran moral 2. pengetahuan nilai moral 3. Penentuan perspektif 4. Pemikiran moral 5. Pengambilan keputusan 6. Pengetahuan pribadi. Kemudian indikator perasaan moral terdiri dari lima indikator yaitu; 1. Hati nurani 2. Harga diri 3. Empati 4. Mencintai hal yang baik 5. Kendali diri 6. Kerendahan hati. Sedangkan untuk indikator tindak moral hanya terdiri dari tiga indikator yaitu; 1. Kompetensi, 2.

⁹ Kamus Bahasa Besar Indonesia Edisi V (Kelima) Kemdikbud 2016, Makna Karekter.

¹⁰ Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), hlm. 82.

¹¹ Ibid, hlm. 84.

Keinginan dan terakhir 3. Kebiasaan. Berdasarkan gambaran pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona inilah, makna karakter memiliki cakupan yang sangat luas, karena jika ditilik lebih dalam, Thomas Lickona lebih menyamakan moral dan karakter. Karena, makna karakter di sini menyertakan kata moral. Dan seseorang bisa dikatakan berkarakter jika telah melalui tiga komponen moral (pengetahuan, perasaan dan tindakan moral) seperti yang telah disebutkan di atas.

Pengertian lain diberikan oleh Sumardi Suryabrata, yang mengatakan bahwa, karakter adalah keseluruhan atau totalitas dari kemungkinan-kemungkinan tindakan secara emosional dan visional seseorang, yang terbentuk oleh unsur-unsur dari dalam (*endogen*) dan unsur-unsur dari luar (*eksogen*).¹² Menurut penulis, makna karakter dalam pengertian ini memiliki arah atau orientasi yang sama dengan pengertian yang diberikan oleh Thomas Lickona yaitu sangat luas dan tergambar dalam tindakan seseorang.

Sementara, Pusat studi karakter di Amerika *Josephson Institute of Ethics* menyatakan bahwa karakter merupakan ciri yang dapat dikenali dalam diri seseorang yang terdiri dari enam pilar kebaikan, yaitu *kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli dan kewarganegaraan*.¹³ Dapat dikatakan bahwa, arah dari pengertian karakter di sini, menunjukkan jika makna karakter itu adalah suatu sikap dan kebiasaan dalam diri seseorang. Pernyataan ini juga diadopsi oleh Ghozali Rusyid Affandi, yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan *habit* (kebiasaan) yang terus menerus dilakukan yang harus diiringi oleh komponen penting *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat baik.¹⁴

Jika dilihat makna masing-masing yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas, bahwa makna karakter masih didefinisikan dalam konteks perilaku baik dan buruk yang berorientasi pada sikap yang khas pada diri seseorang, serta mencakup makna yang lebih komprehensif.

¹²SumardiSuryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 21.

¹³Josephson Institute of Ethics, *A Person of Character: Character Development Seminar Training Materials*, 2007,(diakses pada tanggal 12 Mei 2014).

¹⁴Ghozali Rusyid Affandi, Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam: Prosiding Seminar Nasional dan Sarasehan,<http://research-report.umm.ac.id/index.php/365/477> (diakses pada tanggal 25 Agustus 2014).

Dalam mendefinisikan makna karakter yang lebih komprehensif, Victor Battistich memandang bahwa makna karakter mengacu pada konstelasi sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Hal ini lebih dari sekedar menghindari keterlibatan dalam perilaku yang tidak diinginkan secara sosial. Menurutnya, karakter erat kaitannya dengan sikap, seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik dan merasakan keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain. Tidak hanya itu, menurutnya karakter juga sangat berkaitan dengan kapasitas intelektual, seperti kebiasaan berpikir kritis, dan selalu bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna karakter sangat luas, yaitu segala perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas, kebiasaan seseorang, dan termanifestasikan dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, makna karakter juga berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional, dan etis.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan santun dan agama.¹⁶ Di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *khuluq* disebutkan sebanyak satu kali,¹⁷ kata akhlak tidak pernah digunakan dalam Al-Qur'an kecuali untuk menunjukkan pengertian "Budi pekerti". Dalam memberikan makna atau arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzabadi yaitu " Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanyapun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan." ¹⁸

¹⁵Victor Battistich, Character Education, Prevention, and Positive Youth Development, www.character.org/wp-content/uploads/Battistich.pdf(diakses pada tanggal 21 November 2017).

¹⁶Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 76.

¹⁷Artinya : "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."Q.S. al-Qalam [68]:4. Kata *Khuluq* dalam ayat di atas diterjemahkan oleh tim penerjemah Depag sebagai akhlak, dan KBBI juga mengartikan akhlak dengan budi pekerti atau kelakuan. Dari penjelasan ini, kata akhlak mengandung arti akhlak terpuji (*akhlaq mahmudah*), akhlak tidak terpuji (*akhlaq madzhumah*), akhlak individu dan akhlak bangsa. Lihat Tafsir Al-Qur'an Tematik, *Spiritualitas dan Akhlak* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2010), 32. Lihat juga Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari al-Ifriqi al Misri, *Lisanal-'Arab* (Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiyah, 2003/ 1424), hlm.71.

¹⁸Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 12-13.

Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁹ Menurut ‘Abdullah al-Makki, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia.²⁰ Akhlak juga terbagi kepada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan *akhlak al-karimah (akhlak mahmudah)*. Sedangkan akhlak tercela dinamakan *akhlak mazmumah*.²¹ Seseorang yang memiliki akhlak terpuji dan tercela karena dipengaruhi oleh hati (*al-qalb*) terdapat pada sanubari yang terdalam. Jelasnya, perbuatan terpuji dan tercela dalam lingkup akhlak bukan didasarkan pada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati nurani yang ada pada setiap orang itu sendiri.²² Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat.

c. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan.²³ Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain. Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.²⁴

¹⁹Ibn Miskawaih, *Tahdib al-Ahklak wa Tathi al-A’raq* (Mesir: al-Matba’ah al-Misriyah, 1943), 40. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr), hlm.56.

²⁰Abdullah al-Makki, *Nadrah al-Na’im fi Makarim Akhlaq al-Rasul al-Karim* (Jeddah: al-Wasilah li al-Nashr wa al-Tawzi’), hlm.66.

²¹Al Mawardi, Etika, Moral dan Akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id/pdf> (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

²² Ibid. 2015.

²³Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 17.

²⁴Lawrence A. Blum, Gilligan and Kohlberg, Implications for Moral Theory, *Chicago Junal* 2009, 474-476, (diakses pada tanggal 27 Maret 2017).

Dalam hal memberikan defenisi moral, padangan berbeda diungkapkan oleh Howard, bahwa moral merupakan patokan perilaku benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi seseorang. Moral juga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Baik dan buruk perbuatan seseorang dapat diukur dari nilai moral.²⁵ Di samping itu, moral juga menuntut seseorang untuk melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan, walaupun sebenarnya tidak harus dilakukan. Nilai-nilai moral terbagi menjadi dua kategori, yaitu universal non-universal.²⁶

Pada hakikatnya, moral seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan, maka ukurannya adalah dari sisi baik dan buruk.²⁷ Moral juga lebih bersifat dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.²⁸ Dan yang dijadikan barometer moral adalah norma-norma dan adat-istiada yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat.²⁹ Moral juga dapat dipahami untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, serta benar dan salah. Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka orang tersebut tingkah lakunya baik.³⁰

Istilah moral juga sering pula dikaitkan dan dihubungkan dengan kesadaran hingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang sehingga memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.³¹

²⁵Nurhasnah, *Peran Pendidikan Moral di Keluarga dan Sekolah terhadap Karakter Siswa* (PKBM Ngudi Ilmu, 2013), hlm. 25.

²⁶Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), hlm. 62.

²⁷Moral sangat terkait dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, hal tersebut didasarkan pada apa yang dianggap benar dan baik oleh kebanyakan orang (berhubungan dengan norma-norma yang ada di masyarakat). Lebih dari 345,000. Menyatakan defenisi moral mengacu pada tingkah laku baik dan buruk, dan tingkah laku benar dan salah. Lihat www.google.com

²⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 78.

²⁹Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 78. Lihat juga Al Mawardi, *Etika, Moral dan akhlak*, Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe 2013

http://jurnal.pnl.ac.id/wp/content/plugins/Flutter/files_flutter/1366010522EtikaMoraldanAkhlak_JurnalLenteraLPPMAMuslimBireu.pdf (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

³⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 78-79.

³¹Ibid., hlm. 79.

Kesadaran moral juga memiliki keterkaitan dengan hati nurani (*conscience*). Terdapat tiga cakupan dalam kesadaran moral. *Pertama*, perasaan yang mendorong seseorang untuk harus melakukan tindakan yang bermoral. *Kedua*, perasaan rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan universal. *Ketiga*, kebebasan, yaitu bebas menentukan perilakunya sendiri, dan di dalam penentuan perilaku itu sekaligus memiliki kapasitas nilai manusia itu sendiri.³²

Dengan demikian, melihat dari paparan di atas, bahwa moral memiliki suatu sistem atau komponen yang terkait satu sama lain, yaitu kesadaran dan perasaan moral ketika seseorang akan bertindak. Untuk dikatakan bermoral, maka seseorang harus sadar (mengetahui), kemudian merasa, baru terciptanya suatu tindak yang dinamakan oleh Thomas Lickona adalah karakter. Selain itu moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang berlaku di masyarakat.

d. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*Ethos*" dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk.³³ Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka "etika" berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.³⁴

³²Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 80-81.

³³Haryo Kunto Wibisono, Linda Novi Trianita, Sri Widagdo, "Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse Of Governance," *Jurnal Fokus* Vol. 12, No. 7 2015, http://www.globethics.net/documents/4289936/13403252/Focus_7_online_final.pdf. Lihat juga Agus Miswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika (Seri Studi Islam)* (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), hlm. 167.

³⁴Mokh. Sya'roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014. Lihat www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, (dikases pada tanggal 22 Januari 2018).

Kemudian, Ahmad Amin dalam Mudhlor Ahmad memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa etika adalah “*Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.*”³⁵

Terkait dengan kata etika, dalam perspektif sejarah, etika sebagai usaha filsafat lahir dari kehancuran moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan yang lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.³⁶

Kemudian, terkait dengan terminologi etika. Terdapat istilah lain yang identik dengan kata ini, yaitu: “Susila” (*Sanskerta*), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). Perlu diperhatikan bahwa ada tiga kata yang hampir sama yaitu etika, moral dan etika. Secara etimologi, etika dapat disamakan dengan moral. Namun, moral lebih kepada rasa dan karsa manusia dalam melakukan segala hal dalam kehidupannya. Jadi moral lebih kepada dorongan untuk mentaati etika. Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Jadi singkatnya, bahwa moralitas menekankan pada cara anda melakukan sesuatu” sedangkan etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut.³⁷

Dari beberapa pernyataan tentang etika, dapat disimpulkan bahwa, secara umum asal-mula etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dan buruk dan teori tentang moral. Selain itu, teori etika berorientasi kepada cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat.

³⁵ MudhlorAhmad, *EtikadalamIslam*,t.t , hlm. 15.

³⁶Mokh. Sya’roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014. Lihat www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, (dikases pada tanggal 22 Januari 2018).

³⁷Maidiantius Tanyid, Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan, *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2 2012. <http://www.stjaffray.ac.id.pdf>.

1. Persamaan dan Perbedaan Makna Karakter, Akhlak, Moral dan Etika

Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara akhlak, karakter dan moral terletak pada tataran esensi akhlak. Maka, akan dikaji perbedaan dan persamaan tersebut berdasarkan asal usul kata, landasan dan ilmu yang terkait dengan keempat terminologi tersebut. Dalam mengkaji persamaan dan perbedaan akhlak Rosihin Anwar menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut dari asal kata, landasan dan kedudukan. Menurutnya, ada beberapa persamaan antara keempat terminologi tersebut yaitu *pertama*, akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. *Kedua*, akhlak, etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya semakin rendah kualitas dari ketiga terminologi tersebut pada sekelompok orang, semakin rendah kualitas kemanusiaannya.³⁸

Sementara dalam hal persamaan dan perbedaan Abdul Majid mengartikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Menurutnya, tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk, dan barometernya sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia.³⁹ Hal ini karena etika berasal dari teori atau ilmu filsafat bukan agama. Sementara akhlak diberikan pengertian lebih mendalam, karena dalam pandangan Islam ilmu akhlak mengajarkan hal baik dan buruk didasari dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Terdapat tiga alasan yang dikemukakan mengapa akhlak lebih mendalam yaitu: *Pertama*, sumber akhlak adalah Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, akhlak lebih universal dan komprehensif. *Ketiga*, dalam Islam seseorang yang memiliki akhlak yang luhur akan berada dibawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya.⁴⁰ Dalam hal

³⁸Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 19-20.

³⁹Abdul Majid dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 15-16.

⁴⁰ Ibid, hlm. 15-16.

persamaan menurutnya, etika moral dan akhlak sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk.

Sementara dalam hal perbedaan, Rosihin Anwar menjelaskan segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. *Pertama*, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Sunnah. Menentukan baik dan buruk, layak atau tidak suatu perbuatan, sifat dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan barometer atau ukurannya dari ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya. Sementara moral dan etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai dan kesusilaan baik dan buruk.⁴¹

Intinya dari perbedaan yang dikemukakan oleh Rosihin Anwar bahwa moral dan etika bersumber dari akal sehat dan hati nurani moral dan etika bersifat temporer dan sangat bergantung pada aliran filosofi yang menjadi suatu paham. Pemaparan tentang perbedaan keempat terminologi ini juga diperkuat oleh Al-Mawardi yang berargumen bahwa Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia. Sedangkan moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.

Berbeda dengan etika dan moral, akhlak adalah bagian yang membicarakan masalah baik dan buruk dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak adalah sikap atau perilaku baik dan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak yang terpuji dinamakan akhlak *karimah* (akhlak *mahmudah*). Sedangkan, akhlak buruk atau tercela dinamakan akhlak *mazmumah*.⁴²

Lebih lanjut, Al-Mawardi juga mengatakan bahwa seseorang akan berakhlak baik atau sebaliknya karena dipengaruhi oleh hati (*al qalb*) yang ada pada sanubari yang terdalam. Artinya, bahwa perbuatan baik atau buruk dalam kategori akhlak bukan didasarkan kepada pertimbangan akal, tradisi atau pengalaman, tetapi karena bisikan hati sanubari yang ada pada setiap orang itu. Menurut Ibn Arabi yang juga dikutip oleh Al-Mawardi, dorongan untuk melakukan perbuatan baik atau sebaliknya adalah karena pada diri seseorang itu terdapat tiga model nafsu, yaitu nafsu *syahwaniyyah*, nafsu *ghadabiyyah*,

⁴¹Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 20.

⁴²Al Mawardi, Etika, Moral dan akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id.pdf>. (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

dan nafsu *anhathiqah*.⁴³

Tak hanya itu, menurut Al-Mawadi, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq Abbuddin Nata dan Rosihin Anwar jika membahas ilmu akhlak, maka akan juga terkait dengan ilmu-ilmu seperti akhlak tasawuf ilmu tauhid, psikologi, dan ilmu pendidikan.⁴⁴

Terkait dengan akhlak, Imam Al-Ghazali dalam studi Enok Rohayati dan Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq memberikan standar kriteria terhadap akhlak. Menurut keduanya akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan. Kemudian akhlak itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Kedua hal ini menurutnya memiliki korespondensi satu sama lain dalam menciptakan suatu perbautan.⁴⁵ Jika dilihat dari pemikiran Al-Ghazali ini seseorang yang memiliki akhlak yang baik sudah tentu memiliki jiwa dan perbuatan yang baik. Akhlak yang baik itu juga harus menjelma dalam perbuatan yang reflek yang berarti tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu ketika akan bertindak.

Penjelasan lebih lanjut dari Al-Ghazali yang dikutip oleh Hasyimsyah bahwa akhlak harus berdasarkan jiwa yang baik. Dalam hal ini menurutnya, akhlak itu diibaratkan kepada keadaan jiwa dan bentuknya yang batiniah.⁴⁶ Melihat dari pengertian dan pendapat ini, di sisi lain mirip dengan apa yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Menurutnya, akhlak tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.

47

Jika dipahami lebih lanjut pemaknaan akhlak yang telah diberikan di sini, bahwa akhlak lebih memiliki makna yang tingkanya lebih tinggi atau lebih bersifat transendental. Hal ini, karena bersumber dari Allah. Konten akhlak juga membicarakan masalah baik dan

⁴³MudhlorAhmad, *Etikadalam Islam*, t.t hlm. 15.

⁴⁴Al Mawardi, Etika, Moral dan akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* 2013, <http://jurnal.pnl.ac.id/pdf>. (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

Lihat juga Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), lihat juga Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) lihat juga Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2 2015, download.portalgaruda.org/article.php

⁴⁵Enok Nurhayati, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib* 16, No.01 2011, lihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>. (diakses pada tanggal 26 Februari 2017)

⁴⁶Al-Ghazali, *Ihya Ulmumuddin* (Qairo Mesir: Daar al-Taqwa), 599.

⁴⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*(Jakarta: Gaya Media Prtama, 2013), hlm. 61-87.

buruk, namun dengan ukuran wahyu atau Al-Qur'an dan hadis. Akhlak merupakan barometer yang menyebabkan seseorang mulia dalam pandangan Allah dan manusia.

Adapun moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.⁴⁸ Sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang berorientasi pada sikap yang khas dan telah melekat pada diri seseorang. Perbedaan lain, bahwa dalam karakter dan moral penilaian baik dan buruk berdasarkan pedapat akal dan dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁹

Selain itu, berbicara tentang akhlak, maka akan terkait bukan hanya sebatas teori keilmuan perbuatan baik dan buruk, lebih dalam lagi kita juga akan mengetahui lebih dalam tentang kaitan-kaitan akhlak ini dengan ilmu-ilmu yang terkait dengannya. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan Al-Ghazali yang meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak. Dia juga mengaitkan antara akhlak dan pengetahuan, yang mana hal ini juga dilakukan oleh Al-Farabi dan dan Ibnu Miskawaih.⁵⁰ Selain itu terkait dengan ilmu akhlak, di dalam banyak literasi akhlak memiliki kedudukan atau posisi yang sangat penting yaitu sebagai salah satu rukun agama Islam. Peenyataan ini Rasulullah Saw pernah ditanya, "Beragama itu apa?" Beliau menjawab, "Berakhlak yang mulia."⁵¹ Hal inilah yang menunjukkan bahwa pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari sumber akhlak itu sendiri yaitu wahyu.

Sementara moral senantiasa bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Moral juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Dalam hal

⁴⁸ Al Mawardi, Etika, Moral dan akhlak, *Jurnal Fakultas Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Lhokseumawe* (2013), lihat <https://mafiadoc.com/78-etika-moral-dan-akhlak-al-mawardi> (diakses pada tanggal 23 Juni 2015).

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 83.

⁵⁰ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib* Vol. 16 No.1 2011, lihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>.

⁵¹ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 23.

persamaan, jika dilihat dari fungsi dan dan peranan masing-masing bahwa karakter, akhlak, moral dan etika keempat terminologi ini sama-sama berorientasi kepada tingkah laku seseorang dengan tataran baik dan buruk, dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman dan tentram.⁵²

Dalam kaitannya dengan karakter, moral merupakan fondasi dasar yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai karakter yang baik. Sebagaimana Thomas Lickona mengatakan bahwa dalam karakter baik pada diri seseorang terdapat tiga komponen di dalamnya, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Makna karakter juga lebih kepada sifat yang telah tertanam yang telah menjadi ciri khas pada diri seorang yang berhubungan dengan kebiasaan (*habituation*).⁵³ Ratna Megawangi mengatakan bahwa adanya perbedaan antara karakter dan moral dikarenakan karakter lebih mengacu kepada tabiat (kebiasaan) seseorang yang langsung didorong (*drive*) oleh otak. Sedangkan moral mengacu kepada pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.⁵⁴ Di samping itu, karakter yang baik juga dapat dicapai dengan pembiasaan.⁵⁵

Kemudian perbedaan etika dengan ketiga terminologi tersebut bisa dilihat dari penjelasan oleh Mudhlor Ahmad menyimpulkan etika sebagai berikut:

- 1) Bahwa etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.
- 2) Bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.

⁵²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 81.

⁵³Sama halnya dengan moral, peneliti juga menganalisis definisi karakter kurang lebih dari 326.000. Menyatakan definisi karakter mengacu kepada sifat dan kualitas yang telah melekat atau tertanam pada orang, kelompok dan lain sebagainya. Lihat www.google.com

⁵⁴Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2007), hlm. 83.

⁵⁵Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), hlm. 81-85.

- 3) Bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran.

Atas dasar ini, perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh, tidak dapat dihukumi baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk orang yang sedang tidur, atau orang yang lupa adalah di antara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukum baik atau buruk.⁵⁶

Senada dengan pernyataan ini, K Bertens memberikan kesimpulan bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam poin ini, akan ditemukan keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan.⁵⁷

Jika dikaitkan dengan moral, kata etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan perbuatan baik-buruk manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk.⁵⁸

Selain itu, jika dalam dunia akademik, etika juga terkait sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam posisi inilah sebagian besar makna etika dipahami sebagai suatu sistem sehingga muncul istilah-istilah “Etika Agama: (Islam, Budha dan Kristen) dan Etika Profesi (Etika Dosen, Dokter, Hakim) dan lain-lain.⁵⁹ Lebih lanjut, jika kata etika dikaitkan dengan keilmuan, maka, posisinya sebagai filsafat moral, etika memiliki kedudukan sebagai ilmu, bukan sebagai ajaran. Etika dan ajaran moral tidak

⁵⁶MudhlorAhmad, *Etikadalam Islam*, t.t hlm. 15.

⁵⁷K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 24-29

⁵⁸Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Salemba, 2015), 80, lihat juga <http://eprints.walisongo.ac.id/6956/3/BAB%20II.pdf>

⁵⁹Mokh. Sya'roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014. Lihat www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, (dikases pada tanggal 22 Januari 2018).

berada di tingkat yang sama. Ajaran moral mengajarkan bagaimana kita hidup, sedangkan etika ingin mengetahui mengapa kita mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita mengambil sikap yang bertanggungjawab ketika berhadapan dengan berbagai ajaran moral.⁶⁰

Setelah membahas semua perbedaan dan persamaan terkait dengan keempat terminologi ini, dapat di tarik suatu kesimpulan secara jelas. Adanya perbedaan dan persamaan dari masing-masing terminologi ini, bahwa perbedaan tersebut bisa dilihat dari asal kata, ilmu bahasan yang terkait dan praktik atau implementasinya dalam kehidupan. Sedangkan dalam hal persamaan, jika dilihat dari praktik/implementasinya keempat terminologi ini sama-sama membahas tentang baik dan buruk, serta akan terkait dengan pendidikan karakter. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam sub bab selanjutnya.

1. Pendidikan Karakter, Akhlak Pendidikan Moral dan Pendidikan Etika.

Pendidikan karakter secara akademik sering disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak. Ketiga hal tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶¹ Namun, jika dikaji dari sisi historis dan aplikatif, ketiga hal tersebut memiliki konsep yang berbeda.

Terminologi pertama yang dikaitkan dengan pendidikan adalah akhlak. Pendidikan akhlak⁶² dalam Islam tidak dapat terpisah dari nilai dan etika Islam. Tidak ada disiplin ilmu

⁶⁰Mokh. Sya'roni, Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014. Lihat www.jurnal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, (dikases pada tanggal 22 Januari 2018).

⁶¹Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), 3.

⁶²Makna pendidikan akhlak adalah lebih kepada upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang berperilaku positif, dan penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Adapun landasan filosofi pendidikan akhlak itu sendiri bersumber dari dalil nash al-Qur'an dalam surah al-Ahzab: [33] ayat 21 yaitu:

وَمَنْ يُؤْمَرْ بِالْعَمَلِ فَلْيُحْسِنِ الْعَمَلَ ۗ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ لَهُ يَأْمُرًا فَلْيَنْصَحْ ۗ وَالنَّصِيحَةُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَلِلْأَنْفُسِ الَّتِي أُسْرِفَتْ عَلَيْهَا وَأَنْتُمْ بِأَعْيُنِنَا ۗ قُلْ إِنَّمَا أَسْأَلُكَمُ الْوَدْعَةَ حَسْبُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَمَنْ يَضُرَّكُمْ فَضُرُّكُمْ لَا يَأْتِيَنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ اللَّهِ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Kata *uswah* diartikan dengan keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. *Pertama*, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan banyak dipilih ulama'. Kata *fi* dalam ayat *fi rasulillah*, berfungsi "mengangkat" dari Rasul atau sifat yang hendaknya diteladani, tetapi

yang terpisah dari nilai dan etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Implementasi pendidikan akhlak dalam Islam juga termanifestasi pada akhlak Rasulullah. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan manusia. Prinsip akhlak Islami termanifestasikan dalam aspek kehidupan yang diwarnai dengan keseimbangan, realis, efektif, efisiensi azas manfaat, disiplin, terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat.⁶³

al-Nahlawy dan Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa pendidikan akhlak tidak terlepas dari esensi pendidikan Islam, dan harus diajarkan di lembaga formal (sekolah) maupun non-formal (keluarga).⁶⁴ Adapun pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah upaya terwujudnya sikap mental (batin) yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan baik atau akhlak terpuji.⁶⁵ Untuk mewujudkan sikap terpuji tersebut, menurutnya harus dengan pembiasaan dan latihan dalam pendidikan akhlak. Demikian juga Imam Al-Ghozali yang mengatakan bahwa untuk mewujudkan akhlak yang baik yaitu dengan latihan dan pembiasaan.⁶⁶

Menurut Ahmad Tafsir, dengan memberikan teladan, pembiasaan hal-hal baik, menegakkan disiplin serta menciptakan suasana religius, dapat memberikan pengaruh yang

ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 242. Dan Hadis yang diriwayatkan oleh H.R. Ahmad: "Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti." Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 8. Lihat juga Marzuki, Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, <https://www.academia.edu/5336096/Prinsip-Dasar-Pendidikan-Karakter-Perspektif-Islam>. (diakses pada tanggal 24 April 2014).

⁶³Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

⁶⁴Abdurahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah al-Mujtama'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 18. Lihat juga Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 64. Lihat juga Ibn Miskawaih, *Tahdib al-Ahklak wa Tathi al-A'raq* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1943), 42-43. Lihat juga Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 56. Lihat juga Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr), 57. Lihat juga Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 88.

⁶⁵Ibn Miskawaih, *Tahdib al-Ahklak wa Tathi al-A'raq* (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1943), 42-43. Lihat juga Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 56.

⁶⁶Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr), 57. Lihat juga Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 88.

baik terhadap pertumbuhan akhlak anak.⁶⁷ Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa pendidikan akhlak adalah suatu pengajaran yang memberikan nilai-nilai dan bersifat transendental, karena bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Lebih dari itu, akhlak juga memiliki posisi yang sangat tinggi dalam pendidikan Islam. Ini terlihat dari rumusan yang diberikan oleh Ibn Miskawaih, bahwa pendidikan akhlak bukan hanya bertujuan membentuk pribadi positif anak, tapi lebih ke arah terwujudnya sikap batin (mental) anak. Sementara pendidikan moral adalah upaya untuk menjadikan atau membuat siswa agar dapat berpikir, merasakan serta bertindak.⁶⁸

Dalam pendidikan akhlak, Al-Ghazali memberikan metode dalam pendidikan tersebut yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*a'lim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. *Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.⁶⁹

Adapun pendidikan moral menurut Althof, istilah pendidikan moral sangat berkaitan dengan kerangka psikologi konstruktivisme dengan pendekatan paedagogis yang pertama kali dipopulerkan oleh Jean Piaget yang kemudian diperkuat oleh Lawrence Kohlberg.⁷⁰ Menurut Larry P. Nucci, pendidikan moral berkaitan dengan hal-hal yang ada

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Metologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

⁶⁸ Association for Supervision and Curriculum Development, "Moral Education in the Life of School," *ASCD Panel on Moral Education* (1998), hlm. 4-5.

⁶⁹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr), 72-602. Lihat juga Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib* 16, No.01 (2011) jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/56/51 lihat juga Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2 (2015), download.portalgaruda.org/article.php (dikases pada tanggal 23 Januari 2018).

⁷⁰ Landasan pendidikan moral mayoritas bersumber dari teori perkembangan moral yang diusung oleh Piaget, Kohlberg, Gilligan. Konsep teori perkembangan moral Piaget yang secara ekstensif tersimpul dalam dua tahap yang berbeda yaitu, moralitas *heteronom* dan moralitas *otonom*. Kemudian konsep teori perkembangan moral yang diusung oleh Kohlberg yang terdiri dari tiga tahapan dan masing tahapan memiliki 2 tahapan, yaitu penalaran *praconvensional*, *convensional* dan *pascakonvensional*. Kemudian konsep teori dari Gilligan yang menyempurnakan kedua konsep tersebut, ia menambahkan satu konsep, yaitu *social konvensional*. Lihat J. S. Fleming, Piaget, Kohlberg dalam Moral Development, *Journal of Moral Development*, 2006,

di dalam dan di luar diri seseorang. Pendidikan moral juga diperlukan untuk kontrol sosial serta sarana untuk merealisasi diri.⁷¹ Dapat dikatakan bahwa pendidikan moral merupakan suatu ajaran nilai mengenai perbuatan baik dan buruk yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik bagi diri sendiri maupun dengan orang lain.

Sementara geneologi pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari geneologi pendidikan itu sendiri.⁷² Di Amerika, pendidikan karakter mulai didengungkan kembali pada tahun 1990-an⁷³ sebagai sebuah gerakan baru pembinaan moral dan pembentukan karakter yang sebelumnya telah gagal, untuk mengantisipasi kegagalan yang terjadi sebelumnya, Thomas Lickona kembali dengan gerakan pendidikan karakter yang baru.⁷⁴

<http://swppr.org/Textbook/Morality.pdf> lihat juga Wolfgang Althofand and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education* Vol. 35 No. 4 (2006), 495-518, <http://www.jubileecentre.ac.uk/Character-Citizenship-Education.pdf> (diakses pada tanggal 26 November 2014).

⁷¹Larry P. Nucci, *Handbook of Moral and Character Education*, 2008, 10-11, lihat <http://www.books.google.com/books?isbn=1136293124> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2014).

⁷²Terminologi pendidikan karakter telah ditemukan dalam cita-cita *Paidiea Yunani, Humanitas Romawai dan Pedagogi Kristiani*. Lihat Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Bangsa di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9. Hal ini juga selaras dengan pendapat Thomas Lickona yang mengungkapkan pernyataan sederhana dari Filsuf Yunani Kuno yaitu “Karakter adalah takdir”, dan menyebut empat kebajikan, yang diadopsi dari Aristoteles, dan yang paling utama dari kebajikan itu adalah kebijaksanaan. Hal inilah yang dijadikan landasan dalam pendidikan karakter. Adapun di Indonesia, landasan filosofi dalam pendidikan karakter yaitu Pancasila yang mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* saat mendirikan negara Indonesia. Lebih lanjut, secara eksplisit pendidikan karakter termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas No 23 Tahun 2003 pada pasal 3. Lihat Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 21-22. Lihat juga Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (Bantul: Kreasi Wacana, 2012), judul asli *Character Matters* (Touchstone: New York, 2004). Kemudian Wolfgang juga menyatakan bahwa *term* pendidikan karakter telah digunakan oleh tokoh Filsuf Kalsik seperti Aristoteles dan Konfusius. Lihat Wolfgang Althofand and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4 2006, 495-518, <http://www.jubileecentre.ac.uk/Character-Citizenship-Education.pdf> (diakses pada tanggal 26 November 2014).

⁷³Pengaruh kuat *moral relativism* dan model pendekatan *value clarification* ini dianggap telah menjadi penyebab utama terjadinya dekadensi moral pada remaja Amerika di era tahun 1980 dan 1990-an. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya perilaku seks bebas, minuman keras, penggunaan obat terlarang dan pelecehan Agama. Standar moral warga Amerika menjadi luntur disebabkan anak tidak dapat membedakan antara moral yang baik dan buruk. Lihat Winarno, Pendidikan Karakter di Indonesia dalam perspektif Filsafat Moral dan Filsafat Pendidikan, <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009.pdf> (diakses pada tanggal 21 Oktober 2014). Lihat juga Thomas Lickona, The Return of Character Education, *Journal of Educational Leadership* Vol. 51 No.3 1993, hlm. 6-11, <http://www.ascd.org/publications/educational/leadership/nov93/vol51/num03/The-Return-of-Character-Education.aspx> (diakses pada tanggal 24 November 2017).

⁷⁴Thomas Lickona, The Return of Character Education, hlm. 6-11.

Sekolah-sekolah kembali pada misi historisnya, yaitu mengembangkan karakter anak didik.⁷⁵

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.⁷⁶ Adapun Menurut Merle J. Schwartz, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan kebiasaan, kebiasaan baik dan disposisi yang mengarahkan siswa untuk menjadi orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab. Pada intinya, pendidikan karakter menegaskan keyakinan untuk pengembangan etika, sosial, dan emosional anak yang berbanding lurus dengan prestasi akademik mereka.⁷⁷ Ratna Megawangi mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membangun manusia holistik yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan.⁷⁸ Dari beberapa penjelasan tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih luas dari pendidikan nilai dan pendidikan moral.

Althof dan Berkowitz mengungkapkan lagi jika adanya perbedaan pendidikan karakter dengan pendidikan moral sebagai berikut: *Pertama*, pendidikan moral cenderung berbasis teori dasar dan sangat dipengaruhi oleh model perkembangan struktural kognitif Piaget dan Kohlberg, sedangkan pendidikan karakter menjadi teoritikal atau lebih kepada implementasi. *Kedua*, pendidikan moral dalam sejarah perkembangannya cenderung stabil. Sedangkan pendidikan karakter dalam satu abad telah mengalami perkembangan berulang kali. *Ketiga*, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit yaitu hanya pada perkembangan moral kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif.

⁷⁵Salah satu sekolah yang menjadi sekolah pendidikan karakter nasional adalah Sekolah Dasar Hilltop di Lynnwood Washington. Sekolah ini menjalankan pendidikan karakter pada awal 1990-an karena kekasaran dan perilaku kurang ajar murid-murid yang semakin meningkat. Thomas Lickona, *Character Matters* (Touchstone, New York, 2004), hlm. 37.

⁷⁶Thomas Lickona, http://www.fasper.bg.ac.rs/nastavnici/Matejic_DJ_Zorica/doktorske/Stilovi%20vaspitanja%20dece%20omete%20u%20razvoju/RADOVI/214302.pdf (diakses pada tanggal 12 Desember 2017).

⁷⁷Merle J. Schwartz, *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educator* (New York: Mc Graw Hill, 2007), hlm. 1-5.

⁷⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004).

Keempat, pendidikan moral lebih sering menggunakan domain penalaran moral saja, sedangkan pendidikan karakter menggunakan pendekatan yang lebih luas dari penalaran moral. *Kelima*, pendidikan moral berasal dari pengetahuan liberal, dari tradisi ilmu sosial, sedangkan pendidikan karakter lebih kepada tradisi ilmu klasik seperti filsafat. *Keenam*, pendidikan moral hanya dijadikan sebagai pendekatan dalam penelitian pendidikan karakter, sedangkan pendidikan karakter bisa menggunakan berbagai pendekatan yang lebih luas dari pendekatan moral.⁷⁹

Jelasnya, pendidikan karakter tidak hanya mencakup tentang benar dan salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter sangat komprehensif dipadukan dengan penggunaan berbagai pendekatan dalam pengajaran. Lebih penting lagi, pendidikan karakter tidak hanya bersandar padapengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral doing*) saja, tapi juga pada pembiasaan (*habituation*) hal-hal baik, sehingga siswa benar-benar memiliki karakter baik yang permanen. Dalam kaitannya dengan pendidikan moral dan akhlak, ketiganya memiliki orientasi yang sama dalam memberikan pendidikan nilai serta pembentukan karakter terhadap anak.

Dan apabila dilihat dan kaji secara praktik atau implementasi pendidikan, maka, keempat terminologi ini acapkali dipadukan dalam pendidikan karakter di Indonesia. pernyataan ini diperkuat dalam tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah “*Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara...*”.⁸⁰ Kata akhlak mulia di sana sangat jelas menggambarkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang didengung-dengungkan adalah pendidikan karakter dengan menggunakan kata akhlak mulia. Sangat jelas bahwa kata akhlak ataupun pendidikan akhlak itu sendiri sudah terintegrasi dalam pendidikan karakter di Indonesia.⁸¹ dalam konteks pendidikan karakter di

⁷⁹Wolfgang Althof and and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education*Vo. 35 No. 4 2006, 495-518, <http://www.jubileecentre.ac.uk/Character-Citizenship-Education.pdf> (diakses pada tanggal 26 November 2014).

⁸⁰Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Lihat sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173839/UU0202013.pdf.

⁸¹Abdul Majid dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 39-42.

Indonesia keempat terminologi ini akan selalu bergandengan, karena sama-sama memiliki tujuan dan memiliki orientasi yang sama dalam menjadikan manusia lebih baik.⁸²

Pernyataan yang sama oleh Ajat Sudrajat dalam studinya tentang pendidikan moral dalam pespektif Islam yang di dalam adalah praktik pendidikan karakter di Sekolah. Ajat menggunakan semua teori moral, etika dan akhlak untuk implementasi pendidikan karakter di sekolah.⁸³ Kemudian, terminologi karakter, akhlak, moral dan etika menjadi satu kesatuan, baik dari teori, asal usul dan ilmu yang terkait ketika menjalankan pendidikan karakter khususnya di Indonesia. hal ini bisa dilihat dari kurikulum di satuan pendidikan yaitu kurikulum 2013 yang mana kurikulum ini sangat menekankan pada pendidikan karakter. Hal ini juga bisa dilihat dari karakteristik K-13 itu sendiri seperti K1 (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yang semua ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter disetiap capaian pembelajaran.⁸⁴ Tak hanya satuan pendidikan, Pendidikan karakter ini juga didengungkan dalam pendidikan tinggi yang mana telah tertera dalam kurikulum KKKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Hal ini bisa dilihat dari paradigma pendidikan yang dulu berpusat kepada dosen (*Teacher Centered Learning*) dengan perubahan kurikulum KKKNI bergeser menjadi berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*) dan menekankan pendidikan karakter.⁸⁵ Jadi, dalam praktiknya pendidikan karakter itu sendiri tetap menggunakan terminologi akhlak, moral dan etika termasuk teori dan ilmu yang terkait dari empat terminologi tersebut yang penulis telah bahas di atas.

C. SIMPULAN

Setelah dibahas mengenai terminologi karakter, akhlak, moral dan etika. Secara jelas dapat dibedakan keempat terminologi tersebut. Perbedaan dari masing-masing terminologi tersebut dilihat dari asal-usul, teori, ilmu terkait, dan kemudian

⁸²Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 71.

⁸³Lihat Ajat Sudrajat, Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam, *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 09 No. 1 2002, <http://staff.uny.ac.id/dosen/prof-dr-ajat-sudrajat-mag> (diakses pada tanggal 23 Maret 2017).

⁸⁴Kemendikbud, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013, 2014 lihat <https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf> (dikases ada tanggal 21 Juli 2016).

⁸⁵ Buku Kurikulum KKKNI Perguruan Tinggi (RISTEKDIKTI, 2014), hlm. 5-10

dari penerapannya. Jika dari segi asal kata, maka keempat terminologi tersebut memiliki asal usul yang berbeda seperti akhlak berasal dari agama Islam. Kemudian moral dan etika berasal dari ilmu filsafat yang pada akhirnya melahirkan aliran atau paham dalam filsafat itu sendiri. Sementara karakter memiliki makna yang lebih komprehensif dimana makna karakter itu sendiri tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi kepada pendidikan nasional.

Dalam hal persamaan, keempat terminologi tersebut sering dijadikan istilah dalam menggunakan pendidikan karakter. Dan keempat terminologi ini selalu terintegrasi baik secara kata, teori dan ilmu yang terkait dalam pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter di Indonesia yang telah tertera dalam kurikulum saat ini yaitu Kurikulum 2013 di satuan pendidikan, kurikulum KKNI di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman al-Nahlawi, 1999. *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah al-Mujtama'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Majid dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulmumuddin*. Qairo Mesir: Daar al-Taqwa, t.t.
- Anwar, Rosihin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Buku Kurikulum KKNI Perguruan Tinggi. RISTEKDIKTI, 2014.
- Ibn Miskawaih, *Tahdib al-Ahklak wa Tathi al-A'raq*. 1943. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah.
- Jamaluddin Abi al-Fadl Muhammad bin Makram Ibnu Manzur al-Ansari al-Ifriqi al Misri, 2003. *Lisanal 'Arab*. Beirut: Daral-Kutub al-'Ilmiyah.
- Kamus Bahasa Besar Indonesia Edisi V (Kelima) Kemdikbud, 2016.
- Kesuma, Dharma dkk. 2016. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Bangsa di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.
- _____. 1991. *Education for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- _____. 2004. *Character Matters*. Touchstone, New York.
- Majid, Abdul dan Dian Andryani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-isu Permasalahan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Miskawaih, Ibn. 1943. *Tahdib al-Ahklak wa Tathi al-A'raq*. Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah.
- Miswanto, Agus. 2012. *Agama, Keyakinan dan Etika (Seri Studi Islam)*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- MudhlorAhmad, *Etika dalam Islam*, t.t.

- Nasution, Hasyimsyah. 2013. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pertama.
- Nata, Abuddin. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhasnah, 2013. *Peran Pendidikan Moral di Keluarga dan Sekolah terhadap Karakter Siswa*. PKBM Ngudi Ilmu.
- Samani, Muchlas. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sarwoko, 2015. *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir al-Misbah Volume II*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryabrata, Sumardi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sumber online:

- Aeni, Ani Nur. Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar, 2010, http://file.upi.edu/direktori/jur#nal/pendidikan_dasar/pdf, diakses pada tanggal 23 Oktober 2014.
- Affandi, Ghozali Rusyid. Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Islam: Prosiding Seminar Nasional dan Sarasehan, <http://research-report.umm.ac.id/index.php/365/477>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2014.
- Al-Mawardi. Etika, Moral dan Akhlak, lihat https://mafiadoc.com/78-etika-moral-dan-akhlak-al-mawardi-ms-abstract-jurnal_59d5469b1723dd5bd3544e74.html, diakses pada tanggal 23 Desember 2017.
- Althof, Wolfgang and and Marvin W. Berkowitz. Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education* Vol. 35, No. 4 2006, 495-518, <http://www.jubileecentre.ac.uk/Character-Citizenship-Education.pdf> (diakses pada tanggal 26 November 2014).
- Association for Supervision and Curriculum Development. Moral Education in the Life of School. *ASCD Panel on Moral Education*, 1998.
- Battistich, Victor. Character Education, Prevention, and Positive Youth Development, www.character.org/wp-content/uploads/Battistich.pdf, diakses pada tanggal 21 November 2017.
- Blum, Lawrence A. and Gilligan and Kohlberg. Implications for Moral Theory, *Chicago Journal* 2009, 474-476, diakses pada tanggal 27 Maret 2017.

- Haq, Hifdzil. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2 2015, download.portalgaruda.org/article.php, diakses pada tanggal 26 Juni 2017.
- J. S. Fleming, Piaget, Kohlberg dalam Moral Development, *Journal of Moral Development*, 2006, <http://swppr.org/Textbook/Morality.pdf>, diakses pada tanggal 27 Juli 2017.
- Josephson Institute of Ethics, *A Person of Character: Character Development Seminar Training Materials*, 2007, diakses pada tanggal 12 Mei 2014.
- Kemendikbud. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013., <https://kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2016).
- Lickona, Thomas. The Teacher's Role in Character Education, 2001, http://www.fasper.bg.ac.rs/nastavnici/Matejic_DJ_Zorica/doktorske/Stilovi%20vaspitanja%20dece%20ometene%20u%20razvoju/RADOVI/214302.pdf, diakses pada tanggal 12 Desember 2017.
- _____. The Return of Character Education, *Journal Educational Leadership* Vol. 51 No.3 1993, 6-11, <http://www.ascd.org/publications/educational/leadership/nov93/vol51/num03/The-Return-of-Character-Education.aspx>, diakses pada tanggal 24 November 2017.
- Marzuki, Etika dan Moral dalam Pembelajaran, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-marzuki-mag/49-etika-dan-moral-dalam-pembelajaran-marzuki-2013.pdf> (diakses pada tanggal 12 Januari 2018), lihat Marzuki, Pendidikan Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-islam.pdf>, diakses pada tanggal 12 Januari 2018.
- Marzuki. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam, <https://www.academia.edu/5336096/Prinsip-Dasar-Pendidikan-Karakter-Perspektif-Islam>, diakses pada tanggal 24 April 2014.
- Nucci, Larry P. *Handbook of Moral and Character Education*, 2008, 10-11, lihat <http://www.books.google.com/books?isbn=1136293124> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2016).
- Nurhayati, Enok. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib* 16, No.01 2011, lihat <http://download.portalgaruda.org/article.php?article>, diakses pada tanggal 26 Februari 2017.
- Robb, Bill. What Is Values Education and So What, *The Journal of Values Education* Vol. 7 No. 4 1998, <http://www.valueseducation.co.uk/articles.pdf>, diakses pada tanggal 24 Oktober, 2014.
- Schwartz, Merle J. *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educator*. New York: Mc Graw Hill, 2007.

- Sudrajat, Ajat. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam, *Jurnal Dinamika Pendidikan* 09, No. 1, 2002, <http://staff.uny.ac.id/dosen/prof-dr-ajat-sudrajat-mag>, diakses pada tanggal 23 Maret 2017.
- Suryadarma, Yoke. dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 10, no.2 2015, 262-380, <http://download.portalgaruda.org/article.php>, dikases 08 Desember 2017.
- Suryadarma, Yoke. Dkk. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 2, 2015 download.portalgaruda.org/article.php, diakses pada tanggal 27 Juli 2017.
- Sya'roni, Mokh. Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1, 2014. Lihat www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article, dikases pada tanggal 22 Januari 2018.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tafsir Al-Qur'an Tematik. *Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2010).
- Tanyid, Maidiantius. Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak pada Pendidikan, *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2 2012. <http://www.stjaffray.ac.id.pdf>.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Lihat sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/173839/UU0202013.pdf.
- Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003.
- Victor Battistich, Character Education, Prevention, and Positive Youth Development, www.character.org/wp-content/uploads/Battistich.pdf, diakses pada tanggal 21 November 2017.
- Wibisono, Haryo Kunto dan Linda Novi Trianita. Sri Widagdo. Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse Of Governance. *Jurnal Fokus* Vol. 12 No. 7 2015. <http://www.globethics.net/documents.pdf>.
- Winarno. Pendidikan Karakter di Indonesia dalam perspektif Filsafat Moral dan Filsafat Pendidikan, <http://winarno.staff.fkip.uns.ac.id/files/2009.pdf>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2014
- Wolfgang Althof and and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, *Journal of Moral Education* Vol. 35, no. 4 2006, 495-518, <http://www.jubileecentre.ac.uk/Character-Citizenship-Education.pdf>, diakses pada tanggal 26 November 2017.